

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA CV. ALUMUNIUM OESAPA KOTA KUPANG

Oleh :

Kasimir Senin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Oemathonis Kupang
email: kasimirsukanpio936@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Juli 2025

Revisi, 19 Agustus 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Harga Jual,
Biaya Plus Penetapan Harga,
Penetapan Biaya Variabel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga jual produk dari Harga pokok produksi. Objek penelitian ini adalah CV. Alumunium Oesapa Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode full costing. Hasil analisis perhitungan harga jual perunit mengalami selisih antara harga yang diterapkan selama tahun 2023 dengan hasil analisis yaitu harga jual yang berlaku selama tahun 2023 untuk lemari kaca polos harga sebesar Rp Rp 1,450,000,- sedangkan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,482,964,45,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 32.964,45,- sedangkan untuk lemari kaca ukir harga jual yang berlaku sebesar Rp Rp 1,600,000,- dan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,836,051,22,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 236.051,22,- Saran Diharapkan CV. Oesapa Alumunium mempertimbangkan lagi penerapan harga jual perunitnya seperti untuk lemari kaca polos kalau boleh mempertimbangkan hasil analisis yang dilakukan peneliti yaitu bukan sebesar Rp 1.450.000,- tetapi dijual dengan harga Rp 1.482.964,45/unit dan lemari kaca ukir bukan harga Rp 1,600,000,0 tetap dijual dengan harga sebesar Rp 1,836,051,22.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Kasimir Senin

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Oemathonis Kupang

Email: kasimirsukanpio936@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Memasuki Era Globaisasi yang penuh dengan dinamika perubahan cara bekerja melalui sistem aplikasi saat ini membuat pengusaha baik skala besar maupun skala kecil terpaksa mengikuti tuntutan ini untuk meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka. Persaingan ini semakin hari semakin berkembang dengan pesat yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik dari aspek keuangan, manajemen maupun struktur modal yang ada. Persaingan tersebut menuntut para pelaku usaha untuk

mempertahankan serta meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Usaha perusahaan untuk mengatasi persaingan yang sangat tinggi tersebut tentu harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di pasar dan memperbaiki sistem operasional serta manajemen secara keseluruhan dengan memperhatikan performance atau kinerja, hal terpaksa dilakukan agar tujuan perusahaan untuk mencapai hasil yang maksiman dapat tercapai. Wujud ketercapaian tujuan perusahaan setiap periode dapat dilihat pada tingkat efektifitas dan efisiensi. Dalam dunia bisnis setiap

perusahaan pasti berusaha untuk menjadi yang terdepan dan terpercaya melalui pelayanan yang prima, produk yang unggul atau kualitas, membangun relasi yang baik kepada pelanggan serta dapat memberikan keuntungan kepada pelanggan atas produk perusahaan.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan keinginan yang terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dan keinginan yang terbatas tersebut pemerintah dan pengusaha menyediakan berbagai produk melalui usaha yang dijalankan. Usaha-usaha tersebut memiliki banyak jenis seperti usaha dagang, usaha jasa dan usaha manufaktur. Usaha dagang adalah suatu usaha yang dijalankan untuk menjual barang jadi tanpa merubah bentuk dengan menaikkan harga sesuai dengan kebijakan ekonomi negara serta sesuai dengan kondisi daerah setempat. Usaha Jasa merupakan suatu usaha untuk melayani masyarakat melalui jasa-jasa dengan menyerahkan suatu balas jasa kepada perusahaan atas layanan yang telah diberikan. Usaha manufaktur adalah suatu usaha membeli bahan baku, kemudian diproses dalam mesin atau alat lain untuk menjadi barang jadi kemudian barang jadi tersebut dijual kepada pelanggan baik dijual langsung maupun melalui supplier atau agen.

Pada penulisan jurnal ilmiah ini, penulis lebih fokus pada perusahaan manufaktur yang lebih menekankan pada Analisis Harga Pokok Produksi untuk menentukan harga jual dengan menggunakan metode full Costing. Harga pokok produksi merupakan harga beli produk di tambah dengan biaya angkut, harga jual merupakan harga pokok produksi ditambah dengan biaya-biaya dan keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan metode full costing merupakan metode penentuan semua unsur biaya produksi kedalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

CV. Oesapa Alumunium Kupang merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yaitu membeli bahan baku kemudian memproduksi bahan baku tersebut untuk memperoleh barang jadi. CV. Oesapa Kupang memproduksi Lemari Kaca dengan kategori lemari kaca polos dan kaca ukir. Bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi lemari adalah kaca dan alumunium. Untuk memenuhi permintaan konsumen, CV. Oesapa Alumunium Kupang melakukan produksi melalui pesanan dimana produk yang dibuat harus berdasarkan keinginan konsumen baik yang lemari kaca polos maupun lemari kaca ukir. Seiring berjalannya waktu usaha CV. Oesapa Alumunium Kupang ini meningkat pesat karena konsumen merasa puas baik dari aspek hasil yang didapatkan oleh pelanggan maupun dari pelayanan tidak mengecewakan yaitu sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Dalam menetapkan harga jual CV. Alumunium Kupang tidak melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi seperti halnya pada perusahaan manufaktur lainnya, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik akan tetapi

harga jual yang diterapkan hanya berdasarkan taksiran dan harga pasaran. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi agar bisa menentukan harga jual setiap produk yang dihasilkan.

Metode pengumpulan harga pokok produksi pada dasarnya ditentukan berdasarkan cara kerja perusahaan dalam melakukan proses produksi. Tujuan dari metode harga pokok adalah untuk menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut Dunia & Abdulah (2012:83). Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan berdasarkan proses produksinya. Proses produksi dibagi menjadi dua metode, yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)

Menurut Abdulah (2012:54) metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghitung biaya menurut pekerjaan pekerjaan (*jobs*) tertentu. . Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Artinya metode harga pokok pesanan akan melakukan proses produksinya ketika ada pesanan dari konsumen atau pelanggan. Pembuatan produk dilakukan sesuai dengan spesifikasi atau karakteristik yang telah ditentukan dan dipesan oleh pelanggan. Karakteristik metode harga pokok pesanan:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*).

Pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan

pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengancara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi 2014:17).

Karakteristik metode harga pokok proses:

- Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Mulyadi (2014:17) metode penentuan kos produk adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode full costing dan variable costing.

1. Full costing method

Metode full costing adalah metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Tabel 1 Metode Full Costing

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber: Mulyadi (2014:17)

Biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses akhir dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan barang dianggap sebagai biaya apabila produk tersebut telah terjual. Gersil dan Cevdet (2016) mengungkapkan bahwa produksi tidak akan terjadi tanpa timbulnya biaya overhead pabrik tetap, maka absorption costing/full costing menganggap biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya perolehan persediaan. Lebih lanjut Gersil dan Cevdet menjelaskan bahwa full costing lebih banyak digunakan oleh para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang, dan Memungkinkan manajer perusahaan dalam meningkatkan pendapatan operasional dengan meningkatkan produksi bahkan ketika permintaan sedang surut.

2. Variable Costing.

Variable costing adalah metode yang menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Sedangkan untuk biaya tetap akan dibebankan pada periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan

menggunakan variable costing barang yang akan dijual tidak mengandung biaya overhead tetap.

Variable costing lebih banyak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Dimana variable costing merupakan metode kalkulasi biaya persediaan dimana semua biaya variabel dimasukkan sebagai biaya persediaan Gersil dan Cevdet (2016). Dengan demikian harga pokok produksi menurut Variabel Costing terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu:

Tabel 2 Metode Full Costing

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber: Mulyadi (2014:17)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diambil adalah data primer dan data skunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Biaya Pembelian Bahan Baku

Setiap awal berjalan tahun CV. Oesapa Alumunium melakukan perhitungan terhadap bahan baku yang sisa tahun sebelumnya agar bisa merencanakan pembelian bahan baku tahun berjalan serta pada akhir tahun akan melakukan perhitungan bahan baku yang sisa untuk proses pembuatan produk tahun berikutnya. Untuk mengetahui sisa bahan awal tahun, pembelian bahan baku dan sisa bahan pada akhir tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 3 Data Bahan Baku

No	Jenis Bahan Baku	Sisa bahan Awal Tahun (Rp)	Pembelian (Rp)	Sisa Akhir Tahun (Rp)
1	Alumunium	250,000	23,800,000	347,800
2	Kaca	1,450,200	78,500,000	562,500
3	Seng Alumunium	342,750	34,200,000	247,200
	Total Bahan Baku	2,042,950	136,500,000	1,157,500

Sumber : CV. Alumunium.

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa total sisa bahan baku awal tahun 2023 sebesar Rp 2.042.950,- Total pembelian bahan baku sebesar Rp 136.500.000,- yang terdiri dari Alumunium sebesar Rp 23.800.000,- Kaca sebesar Rp 78.500.000,- dan Seng Alumunium sebesar Rp 34.200.000,- sedangkan sisa bahan baku pada akhir tahun 2023 sebesar Rp 1.157.500,-

Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

Setiap tenaga kerja yang dipekerjakan mendapatkan upah atau gaji setiap bulan Jumlah tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi sebanyak 4 orang yang terdiri dari bagian pemotong sebanyak 2 orang dan bagian pemasang atau rakit sebanyak 2 orang. Untuk mengetahui besarnya upah atau gaji karyawan pada

CV. Oesapa Alumunium dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4 Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja	Upah per Bln (Rp)	12 Bln (Rp)	Total Upah (Rp)
1	2	3	4	5 = 3 x 4	6 = 5 x 12
1	Upah Pemotong	2	2,550,000	5,100,000	61,200,000
2	Upah Pemasang	2	2,250,000	4,500,000	54,000,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung					115,200,000

Sumber : CV. Alumunium

Tabel di atas menunjukkan bahwa total upah atau gaji karyawan yang diterima selama tahun 2023 sebesar Rp 115.200.000,- yang terdiri dari gaji atau upah bagian pemotong sebesar Rp 61.200.000,- dan gaji bagian pemasang atau rakit sebesar Rp 54.000.000,-

Data Biaya Overhead Pabrik.

Biaya overhead merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membentuk sebuah produk menjadi produk jadi yang siap dijual. Untuk mengetahui biaya overhead pada CV. Oesapa Alumunium pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 5 Data Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Listrik	15,320,000
2	Paku rifet	620,000
3	Karet	5,432,000
4	Roda	3,482,000
5	Kunci	7,892,000
6	Gagang	3,120,000
7	Lem	1,200,000
Total BOP Tetap		37,066,000
1	Penyusutan mesin potong	2,165,000
2	Penyusutan mesin bor	1,765,000
3	Penyusutan mesin gerinda	2,453,250
Total BOP Variabel		6,383,250
Total BOP		43,449,250

Sumber : CV. Alumunium

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya overhead pada CV. Oesapa Alumunium selama tahun 2023 sebesar Rp 43.449.250,- yang terdiri dari biaya overhead tetap sebesar Rp 37.066.000,- dan biaya overhead variabel sebesar Rp 6.383.250,-

Data Bahan Dalam Proses Pengerjaan.

Selama proses pengerjaan bahan baku selalu terdapat bahan baku yang sudah dalam proses pengerjaan sebelumnya yang tidak dipakai pada periode berjalan atau sering disebut sisa bahan dalam proses. Untuk mengetahui persediaan bahan baku yang masih dalam proses baik pada awal tahun maupun pada akhir tahun pada CV. Oesapa Alumunium dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 6 Data Bahan Dalam Proese Pengerjaan

No	Jenis Bahan Baku	Bahan Dlm Proses Awal Tahun (Rp)	Bahan Dlm Proses Akhir (Rp)

1	Alumunium	230,000	300,000
2	Kaca	622,350	720,000
3	Seng Alumunium	152,720	210,000
Total Bahan Dlm Proses		1,005,070	1,230,000

Sumber : CV. Alumunium

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah bahan dalam proses awal sebesar Rp 1.005.070,- yang terdiri dari alumunium sebesar Rp 230.000,- Kaca sebesar Rp 622.350,- dan seng alumunium sebesar Rp 152.720,- sedangkan jumlah persediaan bahan dalam proses akhir setelah selesai produk dikerjakan pada tahun 2023 sebesar Rp 1.230.000,- yang terdiri dari alumunium sebesar Rp 300.000,- Kaca sebesar Rp 720.000,- dan seng alumunium sebesar Rp 102.000,-

Data Biaya Operasional

Selain biaya produksi yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pekerjaan produk, terdapat biaya operasional untuk memperlancar seluruh proses kegiatan, sejak dari perencanaan pembuatan produk sampai produk tersebut selesai dikerjakan dan siap untuk dijual atau diambil oleh pelanggan yang memesan. Berikut data biaya operasional CV. Oesapa Alumunium tahun 2023.

Tabel 7 Data Biaya Operasional

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Administrasi dan Umum	3,462,000
2	Biaya Pemasaran	5,651,000
3	Biaya Gaji non Produksi	18,600,000
4	Biaya Lain-lain	1,882,000
Total BOP		29,595,000

Sumber : CV. Alumunium

Tabel di atas memperlihatkan total biaya operasional sebesar Rp 29.595.000,- yang terdiri dari Biaya Administrasi dan umum sebesar Rp 3.462.000,- Biaya Pemasaran sebesar Rp 5.651.000,- Biaya Gaji non Produksi sebesar Rp 18.600.000,- dan Biaya lain-lain sebesar Rp 1.882.000,-

Data Penjualan Tahun 2023

Selama tahun 2023 CV. Oesapa Alumunium memperoleh penjualan dua produk andalan yaitu lemari kaca polos dan lemari kaca ukir. Untuk mengetahui besarnya penjualan selama tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 8 Data Biaya Operasional

No	Nama Produk	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lemari Kaca Polos	96	1.450.000	139.200.000
2	Lemari Kaca Ukir	144	1.600.000	230.400.000
Total		240		369.600.000

Sumber : CV. Alumunium

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan oleh CV. Oesapa Alumunium selama tahun 2023 sebanyak 240 unit yang terdiri dari lemari kaca polos sebanyak 96 unit dan lemari kaca ukir sebanyak 144 unit, sedangkan jumlah penjualan sebesar Rp 369.600.000,- yang terdiri dari penjualan lemari kaca polos sebesar Rp 139.200.000,- dan lemari kaca ukir sebesar Rp 230.400.000,-

Pembahasan

Untuk mengetahui Harga Pokok Produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada CV. Oesapa Alumunium Kupang dapat diuraikan dengan berbagai komponen yang berpengaruh sebagai berikut.

1. Menghitung Harga Pokok Produksi

Sebelum memperoleh Harga Pokok Produksi langkah-langkah yang perlu dihitung adalah :

a . Menghitung Bahan Baku yang Dipakai

Rumusnya untuk menghitung bahan baku yang dipakai yaitu :

Bahan Baku yang Dipakai = Saldo Awal Bahan Baku + Pembelian Bahan Baku – Saldo Akhir Bahan Baku

= Rp 2,042,950 + Rp 136,500,000 – Rp 1,157,500,-

= Rp 138,542,950 – Rp 1,157,500,-

= Rp 137,385,450,-

Bahan Baku yang dipakai selama tahun 2021 sebesar Rp 137,385,450,-

b . Menghitung Biaya Produksi.

Langkah kedua adalah menghitung biaya produksi yaitu: Total Biaya Produksi = Bahan Baku yang Digunakan + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik.

Bahan Baku yang dipakai/digunakan

Rp 137,385,450,-

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Rp 115,200,000,-

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Rp 43,449,250,-

Total Biaya Produksi

Rp 296,034,700,-

Menghitung Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi = Total Biaya Produksi + Saldo Awal Persediaan Barang dalam Proses Produksi – Saldo Akhir Persediaan Barang dalam Proses Produksi.

Rp 296,034,700 + Rp 1,005,070 – 1,230,000

Rp 297,039,770 – 1,230,000

= Rp 295,809,770

Harga Pokok Produksi Rp 295,809,770,-

2. Menghitung Harga Jual dengan menggunakan rumus :

Harga Jual = HPP + Biaya Operasional + Mark Up

Biaya Produksi Rp 295,809,770,-

Biaya Operasional Rp 29,595,000,-

Total Biaya Rp 325,404,770,-

Mark Up 25% Rp 81,351,193,-

Total Penjualan Rp 406,755,963,-

3. Membandingkan harga jual yang berlaku diperusahaan dengan hasil yang telah dianalisis oleh peneliti sebagai bahan untuk dipertimbangkan selanjutnya.

a. Perhitungan seluruh komponen produk :

Harga Jual hasil perhitungan peneliti sebesar Rp 406.755.963,-

Harga Jual hasil penjualan Perusahaan sebesar

Rp 369.600.000,-

Selisih

Rp 37,155,963,-

b. Perhitungan masing-masing unit produk

Berdasarkan informasi dari CV. Oesapa Alumunium bahwa hasil penjualan sebesar Rp 406,755,963,-tersebut merupakan hasil penjualan dari dua macam produk dengan komposisi sebagai berikut:

Lemari Kaca Polos sebesar 35% dan penjualan lemari kaca ukir sebesar 65%, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut :

Total Penjualan hasil perhitungan peneliti sebesar Rp 406,755,963

Lemari Kaca Polos = 35 % x 406,755,963 = Rp 142,364,587,-

Lemari Kaca Ukir = 65% x 406,755,963 = Rp 264,391,376,-

Total Penjualan Rp 406,755,963,

Penjualan Per unit lemari :

Berdasarkan hasil perhitungan peneliti maka untuk mengetahui harga jual perunit lemari dapat dihitung sebagai berikut :

1. Lemari Kaca Polos : Rp 142,364,587 / 96 = Rp 1,482,964,45

2. Lemari Kaca Ukir Rp 264,391,376 / 144= Rp 1,836,051,22

Setelah dilakukan analisis Harga Pokok Produksi sebagai dasar penetapan harga jual di tamba biaya operasional dan Mark Up, maka hasil penjualan sesungguhnya sebesar Rp 406,755,963,- artinya terjadi selisih penjualan yang diterapkan oleh CV. Oesapa Alumunium dengan setelah dilakukan Analisis Harga Pokok Produksi sebagai dasar penetapan harga jual sebesar Rp 37,155,963,- Demikianpun harga jual perunit mengalami selisih yaitu :

a. Harga jual yang berlaku selama tahun 2021 untuk lemari kaca polos harga sebesar Rp Rp 1,450,000,- sedangkan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,482,964,45,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 32.964,45,-

b. Harga jual yang berlaku selama tahun 2021 untuk lemari kaca ukir harga sebesar Rp Rp 1,600,000,- sedangkan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,836,051,22,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 236.051,22,-

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis Harga Pokok Produksi sebagai dasar penetapan harga jual di tamba biaya operasional dan Mark Up, maka hasil penjualan sesungguhnya sebesar Rp 406,755,963,- artinya terjadi selisih penjualan yang diterapkan oleh CV. Oesapa Alumunium dengan setelah dilakukan Analisis Harga Pokok Produksi sebagai dasar penetapan harga jual sebesar Rp 37,155,963,-

Hasil analisis perhitungan harga jual perunit mengalami selisih antara harga yang diterapkan selama tahun 2023 dengan hasil analisis yaitu harga jual yang berlaku selama tahun 2023 untuk lemari kaca polos harga sebesar Rp Rp 1,450,000,- sedangkan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,482,964,45,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 32.964,45,- sedangkan untuk lemari kaca ukir harga jual yang berlaku sebesar Rp Rp 1,600,000,- dan setelah dilakukan analisis Harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual ditambah biaya operasional dan Mark Ups sebesar Rp 1,836,051,22,- artinya terjadi selisih sebesar Rp 236.051,22,-

5. REFERENSI

- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat. _____ . 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Supriyono, R.A. 2007. *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE. _____ 2013. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penetapan Harga pokok*. Yogyakarta. BPFE.
- Swastha, Basu. 2013. *Manajemen Penjualan*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Lestari, Ardisa. 2011. *Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal)*.
- Najah, Nasikhathun. Kharis Raharjo. Rita Andini. 2016. *Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Ra. Kartini Kabupaten Jepara)*.
- Sembiring, Betty Br. 2011. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan System Metode Tradisional Pada Perusahaan Tahu*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningsih, Siti Laeni. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Berdasarkan System Metode Tradisional Pada Pabrik Roti Sumber Rejeki* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Setyawan, Bayu Rahmad. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Tradisional pada Batik Agus Sukoharjo*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.